

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak akan melalui proses tumbuh kembang dan pembentukan kepribadian. Pembentukan kepribadian anak diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga yang berlangsung dalam bentuk interaksi antara anggota keluarga. Pemberian perlakuan oleh orang tua kepada anaknya menekankan pada bagaimana mengasuh anak dengan baik. Perlakuan orang tua di dalam mengasuh anak-anaknya diwujudkan dalam bentuk merawat, mengajar, membimbing, dan kadang-kadang bermain dengan anak. Salah satu aspek pengembangan pada diri anak yang perlu melibatkan bimbingan orang tua adalah pengembangan perilaku sosial (Rahman, 2002).

Perilaku sosial merupakan perilaku yang terjadi dalam situasi sosial, yakni bagaimana orang berpikir, merasa dan bertindak karena kehadiran orang lain. Perilaku sosial dapat juga diartikan suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia atau sikap dimana kita saling membutuhkan. Perilaku sosial seseorang tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi (Ibrahim, 2001).

Perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, yaitu selain dengan keluarga anak juga membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya (*peer group*) sehingga ruang gerak sosial anak semakin luas dengan belajar bergaul dengan teman-temannya (Borba, 2009). Berkat orang tua yang mengajarkan cara bersosialisasi, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebayanya di rumah maupun di sekolah (Yusuf, 2011). Anak usia sekolah khususnya kelas 4 dan 5 SD sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan ditandai dengan anak bergaul bersama teman, mempunyai keinginan bersama untuk mandiri, mengembangkan konsep diri dan belajar dalam mengungkapkan emosi mereka. Anak pada masa ini masih mencari identitas diri atau jati diri mereka oleh karena itu anak masih membutuhkan pendampingan dari orang tua (Jahja, 2011). Tugas orang tua pada

tahap perkembangan anak usia sekolah adalah membantu anak bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah, sekolah, dan lingkungan yang lebih luas. Orang tua harus memenuhi kebutuhan anak yang meningkat dan mempertahankan keharmonisan dengan anak (Suprajitno, 2004).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena di sanalah anak mulai mengenal segala sesuatu hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Keluarga terutama orang tua memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan anaknya, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan perilaku anak, sehingga diharapkan selalu mengarahkan, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi ini dimulai dengan adanya komunikasi interpersonal dalam keluarga (Somantri, 2006).

Komunikasi merupakan suatu dasar dan kunci seseorang dalam menjalankan tugasnya, dalam hal ini tugas orangtua dalam memberikan dan menciptakan hubungan yang positif antara anak dan orang tua. Komunikasi merupakan hal yang sederhana dan sangat dibutuhkan agar menciptakan suatu komunikasi yang berguna dan efektif (Arifin, 2001). Komunikasi orang tua pada anak dalam memberikan pengertian yang benar adalah hal yang sangat penting. Orang tua dapat melakukan komunikasi terhadap anaknya dengan halus misalnya tidak menggunakan bahasa kasar ataupun menggunakan kekerasan, mengarahkan anaknya ke arah positif dan memberikan wawasan tentang pergaulan yang baik. Akan tetapi, terkadang orang tua secara sadar atau tanpa sadar bersikap dan berkata kasar pada anak. Perilaku ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya tekanan kesibukan, ekonomi, konflik keluarga, atau tidak terpenuhinya harapan. Selain itu keinginan orang tua untuk mendisiplinkan anak agar menjadi pribadi yang patuh, seringkali mendorong orang tua untuk berlaku keras dan tegas pada anak, seperti suka membentak, menghardik, berteriak, menjewer, memukul, atau menampar bahkan menggunakan kata-kata kasar. Hal ini merupakan cara berkomunikasi yang tidak efektif (Yusuf, 2001).

Pola komunikasi yang tidak efektif akan menghambat perkembangan anak, khususnya perkembangan psikososial. Anak akan merasa rendah diri atau inferior.

Perasaan inferior anak menyebabkan anak tidak memiliki keberanian untuk belajar berkomunikasi dengan baik. Bayang-bayang sikap keras orang tua terus menghantui anak ketika berhadapan dengan orang lain. Hal inilah yang membuat anak menjadi gagal untuk berinteraksi secara baik dengan orang lain (Yusuf, 2001). Dampak lain dari komunikasi yang tidak efektif bagi perkembangan anak adalah timbulnya perilaku nakal pada anak atau perilaku menyimpang, depresi dan menurunnya nilai rohani atau nilai moral anak (Kriswanto, 2005).

Perilaku nakal yang sering terjadi pada anak-anak, khususnya anak sekolah adalah membolos. Berdasarkan penelitian dari Indang (2013), remaja yang berstatus pelajar membolos pada saat jam sekolah, datang terlambat dan bermain game online pada saat dan setelah jam sekolah. Kenakalan lain yang sering dilakukan oleh anak adalah merokok. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, di Jawa Tengah sekitar 32,4% penduduknya adalah perokok. Sebesar 10,1% dari angka tersebut adalah perokok berusia ≥ 10 tahun dan 1,7% berusia 5-9 tahun. Anak-anak mulai merokok karena dua faktor, yaitu karena kemauan sendiri dan diajari atau dipaksa merokok oleh teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral anak sudah menurun. Penurunan nilai moral anak juga dapat dilihat dari maraknya penggunaan narkoba.

Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) (2008) jumlah anak yang memakai narkoba tingkat SD mencapai 1.793 siswa, untuk SLTP berjumlah 3.543 siswa, dan untuk tingkat SMA berjumlah 10.326. Data dari Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) mengenai kunjungan korban narkoba adalah anak yang menempuh SMU (41,85%) mahasiswa (31,35%) dan para pelajar (21,07%) bahkan siswa SD tercatat penyalahgunaan narkoba yang paling muda berusia 7 tahun (RSKO, 2008). Alasan utama yang sering dikemukakan oleh anak-anak tersebut adalah masih kurangnya pola komunikasi dalam keluarga dan kurangnya perhatian dari orang tua (Abror, 2009).

Pola komunikasi sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang dan dalam mengaplikasikan nilai-nilai keluarga (Rakhmat, 2005). Pola komunikasi yang otoriter mempunyai aturan yang kaku sehingga anak merasa haknya diabaikan. Sedangkan pola komunikasi *permissive* terlalu memberikan

anak kebebasan dalam menentukan pilihan, oleh karena itu kedua pola komunikasi ini dinilai kurang efektif dalam membentuk kepribadian anak (Yusuf, 2001).

Penelitian yang dilakukan Indang (2013) menyebutkan bahwa pola demokratis merupakan pola komunikasi yang sesuai untuk mengatasi permasalahan anak dalam sebuah keluarga. Hal ini dikarenakan pola komunikasi demokratis membuat anak menyadari dan memperbaiki kesalahan serta tidak mengulangi perbuatannya. Pola komunikasi yang diterapkan diantaranya memfasilitasi dan mengontrol keinginan anak, memberikan skala prioritas untuk pendidikan anak, dan melakukan komunikasi dengan baik. Hodijah (2012) menjelaskan bahwa komunikasi yang baik dengan intensitas komunikasi yang cukup antara orang tua dan anak mempunyai hubungan dengan motivasi belajar anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 April 2015 di SD Negeri Sugihmas 1 Grabag Kabupaten Magelang sejumlah 74 siswa, laki-laki sebanyak 41 dan perempuan sebanyak 33. Hasil wawancara dengan 4 siswa dan keterangan dari guru BP menunjukkan bahwa siswa masih banyak yang sering datang terlambat, bermain *game online* saat jam sekolah, maupun setelah jam sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang tua siswa mengatakan bahwa karena kesibukannya mencari nafkah untuk keluarganya, orang tua kurang memberikan waktu untuk berkomunikasi secara efektif kepada anaknya. Selain itu mayoritas pekerjaan orang tua siswa tersebut adalah bekerja di kota yang jaraknya kurang lebih 30 km dari tempat tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi antara orang tua dengan anak kurang. Lebih lanjut peneliti berasal dari Magelang sehingga peneliti mengetahui karakteristik daerah tersebut. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku sosial anak kelas IV dan V di SD Negeri Sugihmas 1 Grabag Magelang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui adanya hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku sosial anak di SD Negeri Sugihmas 1 Grabag Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak kelas IV dan V di SD Negeri Sugihmas 1 Grabag Magelang.
- b. Diketahui gambaran perilaku sosial anak kelas IV dan V di SD Negeri Sugihmas 1 Grabag Magelang.
- c. Diketahui keeratan hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku sosial anak di SD Negeri Sugihmas 1 Grabag Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan keluarga, fungsi keluarga, pendidikan, kasih sayang dan komunikasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SD N Sugihmas 1

Sebagai masukan bagi guru dalam membantu siswa mengembangkan perilaku sosial anak yang nantinya akan meningkatkan perilaku sosial siswa dalam bergaul dengan lingkungan serta mengurangi kenakalan anak dan mengontrol prestasi belajar.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan orang tua dalam menjalin komunikasi dengan anak dan mampu mengaplikasikan pola komunikasi yang sesuai untuk anak sesuai dengan tumbuh kembangnya.

c. Bagi Anak

Sebagai masukan bagi anak untuk mengetahui perilaku sosial yang baik dan buruk dalam bergaul dengan lingkungan serta mengurangi kenakalan anak dan mengontrol prestasi belajar.

d. Bagi Ilmu Keperawatan

Mengetahui permasalahan yang terjadi pada lingkungan keluarga khususnya orang tua dan anak, dan dapat dijadikan landasan dalam perkembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak, yaitu dalam pemberian informasi tentang cara berkomunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

E. Keaslian Penelitian

1. Indang (2013) telah meneliti pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif didukung dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi sebagai pengumpulan data, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian secara umum dapat dijelaskan perilaku sosial anak remaja berstatus pelajar di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya diantaranya bolos pada saat jam sekolah, datang terlambat, bermain game online pada saat jam sekolah, dan setelah jam sekolah, kenakalan lain yang sering dilakukan anak remaja adalah merokok. Selanjutnya orang tua berusaha untuk mengatasinya menggunakan pola asuh yang demokratis. Melalui pola asuh yang demokratis ini membuat anak remaja menyadari dan memperbaiki kesalahannya, dengan tidak mengulangi perbuatannya. Pola asuh demokratis yang diterapkan diantaranya memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan keinginannya sendiri, memberikan

skala prioritas untuk pendidikan anak, dan melakukan komunikasi dengan baik. Pola asuh orang tua yang dilakukan selama ini dengan menggunakan pola asuh otoriter dianggap kurang efektif, karena anak remaja merasa diabaikan hak-haknya oleh orang tua. Selain pola asuh otoriter, pola asuh permissive yang selama ini digunakan orang tua juga belum dianggap efektif, karena anak remaja merasa diberikan batasan dalam menentukan pilihan mereka. Dari hasil penelitian, rekomendasi yang disampaikan adalah orang tua menyadari latar belakang perilaku sosial anak remaja karena pola asuh orang tua yang kurang tepat, serta berupaya mengatasi perilaku tersebut dengan pola asuh yang demokratis. Perbedaan dengan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah pada variabel bebasnya yaitu pola komunikasi orang tua.

2. Hodijah (2012) telah meneliti hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan motivasi belajar anak. Penelitian ini menguji apakah ada hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan motivasi belajar anak. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Kalimulya I Depok berjumlah 60 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode angket yaitu skala intensitas komunikasi dan skala motivasi belajar dengan menggunakan teknik analisis korelasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS Ver.11.5 for Windows. Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment diketahui bahwa koefisien korelasi yang diperoleh $r = 0,364$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,002 ($P < 0,05$) hasil tersebut menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan yang menyatakan bahwa ada hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan motivasi belajar anak. Perbedaan dengan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah pada variabel terikatnya yaitu perilaku sosial anak di SD Negeri Sugihmas 1 Grabag Magelang.